

KEPENTINGAN AMERIKA MEMILIH INDIA SEBAGAI MITRA UTAMA DI BIDANG PERTAHANAN PADA ERA KEPEMIMPINAN BARACK OBAMA

Robby Akhbar

Progran Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

In this undergraduate thesis will explain why the United States chose India as its major defense partner. In the Asia Pasifik region cooperation with US allied countries is considered not able to offset the rise of China. To maintain its hegemony in this region, the US feels the need to establish cooperation with the state that is strong in rivaling China. Large military capability, geographical proximity of China to US allies and nuclear ownership will pose a threat to US hegemony. However, India also has these factors, therefore the selection of India as US's major defence partner is very appropriate. The United States has previously cooperated with Japan, South Korea, the Philippines and other countries in Asia but is considered unable to control the rise of China. The author uses qualitative methods using descriptive analysis methods. While the data collection technique is the Library Research Technique. The theory used is the theory of Balance of Threat and supported by the Rational Choice Model. The result of this research is that America's interest in choosing India as its main defense partner is to offset the rise and influence of China in the military aspect.

Keyword: United States's Interest, India, Rise of China, Defence Partner

Latar Belakang

Pada penghujung tahun 2011 di era kepemimpinan Barack Obama, Amerika Serikat melahirkan sebuah strategi pertahanan diwujudkan dengan dibuatnya sebuah kebijakan yaitu *US pivot to Asia*. Kebijakan ini bertujuan untuk mengalihkan orientasi kebijakan luar negerinya yang bermula pada kawasan Timur Tengah berubah ke Asia-Pasifik. Akibatnya muncul persaingan yang

semakin terbuka antara AS dengan Cina dalam merebut pengaruh hegemoninya di Asia di berbagai bidang termasuk pertahanan militer dan kepentingan strategis untuk mengamankan kepentingan antara kedua belah pihak.

Amerika dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya di Asia telah diwujudkan dengan adanya kerjasama strategis dengan India, Jepang, Filipina dan negara lainnya. Hingga tahun 2014 AS telah memiliki kerjasama keamanan strategis dengan beberapa negara di Asia Pasifik yaitu seperti Jepang, Korea Selatan, Filipina, Singapura, dan Australia. Selain perjanjian keamanan, Amerika Serikat telah memiliki sekitar 325.000 tentara di seluruh kawasan Asia, di Jepang 35.000 tentara, Korea Selatan 30.000 tentara, Hawaii 40.000 tentara, Australia 2.500 tentara, dan Guam 3.200 tentara.

Kerjasama antara AS-Jepang awalnya terbentuk sesuai dengan konstitusi tahun 1947 dan perjanjian San Fransisco di tahun 1951 yaitu terkait seluruh hal yang berbau militer diserahkan kepada Amerika Serikat. Jepang menandatangani perjanjian damai pada September 1951. Pada saat yang bersamaan Jepang juga menandatangani perjanjian militer dengan AS (*JapanU.S. Security Treaty*) yang mengizinkan AS untuk menempatkan kekuatan militernya di Jepang. AS juga melakukan kerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia seperti Filipina. Hubungan luar negeri Amerika Serikat dan Filipina sudah lama terjadi. Filipina merupakan wilayah Amerika Serikat dari tahun 1898 hingga 1946. Dalam hubungannya ini, AS merupakan sekutu dekat yang memiliki pengaruh penting terhadap kondisi pertahanan dan keamanan Filipina. Filipina saat ini merupakan salah satu negara yang sedang berkonflik dengan Tiongkok mengenai masalah sengketa wilayah di Laut China Selatan. Karena melihat peningkatan militer Tiongkok maka, pada tahun 2014 Amerika Serikat dan Filipina pun menyepakati kesepakatan mengenai peningkatan kerjasama pertahanan dan keamanan (*Enhanced Defense Cooperation Agreement*).

Sedangkan pada hubungan antara Amerika dan India mengalami dinamika. Hubungan AS-India diawali dengan kedekatan Amerika dengan tokoh terkemuka pembebasan India pada masa India sebelum merdeka. Amerika Serikat di tahun 1930-an dan awal 1940-an, memberikan dukungan penuh terhadap gerakan kemerdekaan India yang bertentangan dengan Kerajaan Inggris (Dulles & Ridinger, 1995). Kedekatan ini berlanjut setelah kemerdekaan India dari Britania raya pada tahun 1947. Ketika India melepaskan diri dari Britania Raya, itu adalah hal yang lumrah apabila Amerika Serikat akan menjadi salah satu teman dan mitra utama India.

Presiden Franklin Roosevelt telah menjadi aktor yang kuat untuk tujuan India. Banyak orang Amerika melihat visi pemisahan Amerika Serikat dengan Kerajaan Inggris tercermin dalam harapan dan impian para pejuang kemerdekaan India. Tetapi meskipun ada beberapa keberhasilan pada tahun-tahun awal tersebut, hubungan AS-India merenggang ketika harapan peluang itu telah hilang. Amerika Serikat adalah bantuan terbesar India dalam dekade pertama setelah kemerdekaannya, berkontribusi pada "revolusi hijau" di India, membantu mengakhiri kelaparan di India, dan Amerika memberikan bantuan militer ke India selama perang perbatasan pada tahun 1962 (Burns, 2007).

Setelah kemerdekaan India hingga akhir Perang Dingin hubungan AS-India mengalami kerengangan dan cenderung saling bertentangan. Bahkan ketika Perang Dingin berakhir, Washington fokus pada pendalaman aliansinya dengan Eropa dan Jepang dan melibatkan Cina yang sedang naik daun. India tidak termasuk dalam daftar prioritas kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan ketika kedekatan Amerika Serikat serikat yang semakin erat dengan Pakistan. Sedangkan India menjalin hubungan strategis dan militer dengan Uni Soviet untuk melawan Pakistan dan Amerika Serikat (Cohen, 2008). Pakistan bergabung dengan Blok Barat yang dipimpin AS di tahun 1954.

Selama dekade terakhir ini, India muncul sebagai mitra strategis yang penting bagi Amerika Serikat. Hubungan Amerika-India kemajuan khususnya pada kerjasama strategis. Keeratan hubungan ini ditandai dengan ditandatanganinya perjanjian *Logistics Exchange Memorandum of Agreement* (LEMOA) tahun 2016. LEMOA merupakan nota kesepakatan bilateral mengenai logistik militer antara AS & India. Perjanjian ini membahas keseluruhan masalah pertahanan dan keamanan kedua negara, termasuk kerjasama dalam teknologi pertahanan, perluasan pertukaran militer dan deklarasi India atau sebaliknya sebagai “*Major Defence Partner*” (MDP) (Cholan, 2017). Hal tersebut berbeda dengan pola yang terjadi pada awal hubungan ini, dimana pada awalnya lebih memilih bekerjasama dengan Pakistan dan India lebih menjalin kedekatan dengan Uni Soviet. Maka dalam penulisan skripsi ini penulis merumuskan masalah dalam pertanyaan yaitu “Mengapa Amerika Serikat memilih India sebagai mitra pertahanan utamanya? “.

Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini teori atau konsep yang akan digunakan penulis dalam meneliti karya ilmiah penulis yaitu teori *Balance of Threat* yang dipaparkan oleh Stephen M Walt dan didukung oleh *Rational Choice Model* oleh Graham T Allison.

Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari rumusan masalah diatas penelitian dan penulisan skripsi ini bertujuan untuk melakukan eksplanasi guna mengetahui alasan Amerika Serikat memilih India sebagai sebagai mitra utama pertahanannya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan metodologi serta penulis juga menggunakan metodologi *Library Research* atau penelitian pustaka yang akan dilakukan penulis guna melihat sumber pustaka yang relevan dengan karya ilmiah penulis.

Hasil Penelitian

A. Analisa 4 Level Ancaman Kebangkitan Cina Menurut Teori *Balance of Threat* Stephen Walt

1. Keunggulan *Aggregate Power* Cina

Cina melakukan reformasi ekonomi di bawah kepemimpinan Den Xioping. Dengan menerapkan liberalisasi perdangan memberikan kemajuan terhadap perekonomian Cina. Sejak tahun 1979, Cina muncul sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan perekonomian tercepat dengan rata-rata PDB sebesar 9,5% hingga tahun 2017 (Morrison, 2018). Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini melatarbelakangi keinginan Cina untuk meningkatkan kapabilitas militernya. Hal tersebut adalah upaya Cina untuk memperbesar pengaruhnya di kancah internasional. Sebagai negara dengan yang disegani di kawasan, Cina serius untuk meningkatkan kapabilitas militernya. Tahun 2011-2016 Cina konsisten meningkatkan anggaran belanja militernya. Dengan besarnya anggaran belanja tersebut menempatkan Cina berada di nomor dua negara dengan jumlah anggaran pertahanan terbesar setelah Amerika Serikat.

Melalui program modernisasi militer dan ekonomi Cina menimbulkan peningkatan terhadap anggaran militer dan GDP Cina, meskipun Cina mengadopsi kebijakan "*Peaceful Rise*", Cina berusaha untuk menunjukkan bahwa ia memiliki kapabilitas militer yang besar. Paul Kennedy dalam bukunya *The Rise and Fall of the Great Power* mengatakan bahwa kekuatan politik dan

militer bertumpu pada kekuatan ekonomi (Kennedy, 1988). Peningkatan kapabilitas militer Cina adalah suatu langkah untuk mendukung kebijakan pertahanan nasionalnya yang terdapat dalam Buku Putih Pertahanan China (*China National Defence*) tahun 2008.

Dengan menaikkan anggaran militer setiap tahunnya Cina kemudian mampu untuk melakukan pengembangan teknologi militer terbarunya seperti pengembangan sejumlah kapal perang, pesawat, dan misil balistik. Pada masa Hu Jintao modernisasi militer Cina lebih terfokus pada sektor laut karena kekuatan laut penting untuk menjaga wilayahnya dari ancaman yang akan datang. Cina memiliki kekuatan militer perairan yang cukup besar di kawasan Asia dengan memiliki sekitar 50 kapal perang, 50 kapal amfibi, 1 kapal induk dan sekitar 85 kapal peluncur yang disertai dengan misil. Selain melakukan modernisasi pada angkatan lautnya, Cina mengembangkan miiternya dengan membangun sejumlah pangkalan udara di berbagai lokasi yang memiliki nilai strategis ekonomi dan militer guna menopang kekuatan lautnya. Salah satu tindakan yang paling jelas adalah dengan dibangunnya pangkalan militer Sansha Garrison di wilayah baru Sansha City (Mastro, 2012).

Ini semua tidak terlepas dari pengembangan teknologi canggih dan industri-industri Cina. Cina sangat memperhatikan inovasi teknologi militernya, meskipun pada awalnya hanya melakukan inovasi terhadap teknologi-teknologi bekas pasokan Uni Soviet dan beberapa yang pernah dibeli dari Rusia, tapi kemudian Cina berhasil melakukan pengembangan sendiri dan menciptakan beberapa teknologi persenjataan baru yang lebih canggih. Cina membangun kompleks industri militer sendiri dengan melibatkan pihak swasta dalam bidang pendanaan dan pengembangan riset-teknologi. Cina berusaha mendorong investasi swasta dan menarik kontraktor-kontraktor terkemuka di bidang pertahanan yang tidak hanya berasal dari dalam negeri tapi juga luar negeri.

Peningkatan anggaran pertahanan Cina yang semakin meningkat dan modernisasi peralatan yang dimiliki menimbulkan kecemasan kepada negara-negara yang ada dikawasan bahkan AS. AS sebagai negara hegemon di Asia menganggap fenomena kebangkitan Cina tersebut adalah sebuah ancaman bagi stabilitas keamanan di Asia. Hal tersebut juga akan mengancam negara-negara aliansi AS di Asia seperti India salah satunya. India adalah mitra utama AS yang sangat strategis dalam upaya membendung dan mengimbangi kebangkitan Cina. Maka dari itu, sebagai negara hegemon AS merasa perlu untuk merancang kebijakan-kebijakan yang strategis dan menguntungkan dalam menanggapi ancaman yang ditimbulkan oleh *total resources* yang dimiliki oleh Cina.

2. Pengaruh *Proximate Power* Cina

Fakta bahwa Cina memiliki basis militer yang besar di kawasan Asia, mengundang perhatian AS yang menganggap bahwa hal tersebut adalah sebuah ancaman terhadap kepentingannya serta akan mengancam aliansi militernya dengan negara-negara yang berdekatan dengan Cina. Di kawasan Asia, AS memiliki sekutu strategis dalam mempertahankan posisinya sebagai negara hegemon, sekutu itu diwujudkan dalam kerjasama pertahanan yang terjalin dengan India, Jepang, Korea selatan, Filipina, Thailand dan Taiwan. Aliansi yang tercipta dengan negara-negara tersebut berguna untuk mengepung Cina yang berusaha memperluas pengaruhnya. Bahkan negara sekutu AS tersebut sengaja digunakan dalam mengimbangi kebangkitan Cina yang semakin besar.

Menurut Walt, negara akan memperhitungkan ancaman terhadap negara lain dilihat dari sebuah kedekatan geografi. Semakin dekat letak geografisnya, maka ancaman yang akan datang akan semakin kuat (Waltz S. M., 1985). Dalam hal ini, keberadaan Cina di tengah-tengah negara sekutu AS di Asia Pasifik termasuk India, Jepang, Korea selatan dan Filipina maupun sebaliknya akan berpotensi menimbulkan ancaman. Aliansi militer AS-India diwujudkan melalui kerjasama

nuklir pada tahun 2008 yang kemudian berkembang hingga penunjukkan India sebagai mitra pertahanan utama AS dalam perjanjian LEMOA. Dalam hubungan sejarah antara India dengan Cina tidak terlalu baik, adanya klaim Cina di sejumlah perbatasan, seperti dalam perbatasan Kashmir, Anurachal Pradesh, serta kepemilikan senjata nuklir. Hubungan antara India dan Cina sangat kompleks dengan persaingan, ketidakpercayaan, dan perselisihan geografis (Mohan, 2012). Sebagaimana diketahui penunjukkan India sebagai mitra utama juga berguna sebagai suatu gertakan dan *balancing* terhadap Cina, dimana India dan Cina memiliki kedekatan geografis.

Walaupun AS sudah menjalin kerjasama dengan banyak aliansi militer di sekitar Cina, tetap saja AS merasa terancam oleh kebangkitan Cina. Hal ini dikarenakan basis militer Cina yang begitu besar jauh mengungguli India dan Jepang sebagai aliansi militer terkuat AS di Asia. Kapasitas angkatan bersenjata (darat, laut, dan udara), kapabilitas senjata-senjata berteknologi tinggi, dan kepemilikan energi nuklir menjadikan status militer Cina sebagai negara yang sulit untuk ditandingi di Asia. Fakta tersebut diperjelas dengan Cina menjalin hubungan kerjasama bilateral yang harmonis dengan Rusia dan Korea Utara sebagai negara penganut komunis-sosialis. Kedekatan secara geografis antara Cina, Korut, dan Rusia semakin meningkatkan tensi ancaman bagi hegemoni AS di Asia (Asia Times, 2013).

Rusia mendukung penuh Cina di bidang militer, hal ini diperkuat dengan kerjasama antara kedua negara terkait tranfer persenjataan, dan latihan militer gabungan. Sementara Korut memiliki hubungan ketergantungan terhadap Cina dalam segala bidang. Cina mendukung penuh atas besarnya pasukan militer dan program pengembangan nuklir Korut. Selain itu Cina juga merupakan importir utama Korut melalui perdagangan dan bantuan asing. Kondisi ini menjadi ancaman yang serius dimana Rusia dan Korut merupakan aktor antagonis bagi Amerika Serikat.

3. Besarnya *Offensive Capability* Cina.

Cina adalah salah satu negara pemilik senjata nuklir terbesar ke-5 didunia dan merupakan negara yang menyetujui perjanjian *Nuclear Non-Proliferation Treaty (NPT)*. Saat ini Cina memiliki sekitar 45 reaktor nuklir yang beroperasi, sekitar 15 sedang dibangun (World Nuclear Association, 2019). Status Cina sebagai salah satu negara pemilik nuklir menjadi ancaman bagi keamanan dan stabilitas internasional karena kebijakan pengembangan nuklirnya yang tertutup bagi masyarakat internasional. Tidak adanya transparansi dalam program pengembangan nuklir Cina yang semakin berkembang membuat gerah negara-negara tetangga di Asia dan Amerika Serikat sebagai negara hegemon (World Nuclear Association, 2019).

Program nuklir Cina semakin dianggap berbahaya karena Cina terbukti melakukan transfer teknologi nuklir ke beberapa negara yang tidak menyetujui *Nuclear Non-Proliferation Treaty (NPT)* di dunia. Ekspor rudal nuklir Cina telah menjadi perhatian masyarakat internasional sejak tahun 1980-an. Cina telah memasok rudal jarak menengah 36 DF-3 ke Arab Saudi pada tahun 1988, dan menyediakan suplai rudal jarak pendek 34 DF-11 ke Pakistan pada tahun 1992 . Cina juga mentransfer ilmu dan teknologi pada beberapa program nuklir negara-negara yang diduga mengembangkan program WMD (*Weapon Mass Destruction*) termasuk Iran, Irak, Libya, Korea Utara, dan Syria (Nuclear Threat Initiative, 2019).

Cina memiliki hubungan yang dekat dengan rivalitas India yaitu Pakistan terkait kerjasama nuklir. Cina memasok bahan-bahan untuk pembuatan nuklir ke Pakistan, serta Cina membantu dalam percobaan-percobaan nuklir yang dilakukan oleh Pakistan. Dalam hal ini menurut Walt, negara yang memiliki kemampuan untuk menyerang (*offensive capability*) akan menimbulkan ancaman bagi negara lain, sehingga membuat negara lain merasa perlu untuk membentuk sebuah aliansi. Dengan program senjata nuklir Cina yang dianggap tidak kooperatif terhadap rezim non-proliferasi, Amerika Serikat merasa perlu untuk mengecam Cina agar menekan

perkembangan program nuklirnya. Kerjasama nuklir yang terjadi antara Cina dan Pakistan adalah suatu bentuk ancaman bagi India sebagai rivalitas Cina-Pakistan di kawasan. Jika hal tersebut terjadi, AS meyakini bahwa proliferasi nuklir akan semakin meluas dan tentunya dapat menimbulkan kekacauan pada sistem internasional. Kerjasama nuklir antara AS dan India adalah suatu kebijakan strategis AS dalam mengimbangi program nuklir Cina yang dianggap akan menimbulkan ancaman bahaya bagi negara-negara di kawasan Asia maupun dunia.

4. Agresivitas Militer Cina (*Offensive Intentions*)

Kebijakan-kebijakan Cina yang bertajuk “*Peaceful Rise*” dan Misi Perdamaian, membuat Cina dikenal sebagai negara yang cinta damai. Namun berbanding terbalik dengan tindakan-tindakan agresif yang diambil Cina di kawasan seperti salah satunya pada kasus sengketa Laut Cina Selatan. Hal tersebut menimbulkan insekuritas dan ketidakstabilan dalam kawasan Asia terutama negara-negara yang berdekatan dengan Cina secara geografis. Tindakan agresif oleh Cina ini menimbulkan ancaman bagi AS yang merupakan negara hegemon dalam menjaga stabilitas keamanan kawasan khususnya sekutu-sekutu AS.

Cina mencoba melebarkan pengaruhnya di kawasan Laut Cina Selatan dengan melakukan klaim atas kepulauan Spratly. Di tambah lagi dengan Cina mengklaim bahwa Laut Cina Selatan adalah “*core interest*” negara mereka (Yoshihara & Holmes, 2011). Negara-negara yang terlibat dalam sengketa ini menganggap klaim tersebut adalah keinginan Cina untuk menguasai secara penuh wilayah Laut Cina selatan. Bahkan Filipina yang ingin menambang minyak hanya 50 mil dari perbatasannya dilarang oleh Cina (GlobalSecurity.org, 2017).

Hal yang membuat wilayah ini diperebutkan adalah penemuan cadangan minyak bumi yang besar pada tahun 1968. Menurut Badan Informasi energi AS, cadangan minyak di kepulauan

Spratly dan Paracel diperkirakan mencapai 11 milyar barrel dan serta gas alam hingga 190 triliun kaki kubik (Kompas.com, 2016). Selain karena terdapat sumber minyak dan gas yang berlimpah, wilayah tersebut dinamakan *maritime superhighway* oleh Cina karena wilayah ini merupakan salah satu jalur perdagangan tersibuk didunia yang bernilai 5,3 triliun dolar AS setiap tahunnya (Kompas.com, 2016).

Aktifitas yang dilakukan Cina di wilayah Laut Cina Selatan adalah mengubah terumbu karang menjadi pangkalan militer dan melakukan patroli Angkatan Udara dan Laut. Cina juga telah menggunakan lapangan terbang yang ada di Pulau Woody dalam rantai Paracel, dan Cina telah menggunakan rudal darat-ke-udara HQ-9 bergerak selama lebih dari setahun dan menggunakan rudal jelajah kapal. Lapangan udara dan pengawasan canggih serta radar peringatan dini akan memungkinkan militer Cina untuk beroperasi di hampir seluruh Laut Cina Selatan.

Selain di Laut Cina selatan, Cina memperlihatkan agresifitasannya di wilayah Samudra Hindia. Cina sebagai negara yang sedang bersinar telah mampu menunjukkan kekuatan militernya di Samudra Hindia. Salah satunya yaitu Cina membuat kebijakan *string of pearl*, ditunjukkan melalui Angkatan Lautnya yang disebut PLA (People Liberation Army) mengadakan ekspansi ke Samudra Hindia, dan pantai Afrika untuk menyokong pencarian akses litoral bagi Cina dalam rantai pulau pertama, kedua, dan seterusnya yang bertujuan untuk memanfaatkan hubungan serta pengaruh geopolitik, ekonomi, dan militer (Prabhakar, 2009).

Selain itu, Cina mampu menunjukkan pada India bahwa dia mampu bekerjasama dengan negara-negara di sekitar Samudra Hindia, dimana negara-negara tersebut juga berbatasan langsung dengan India. Beberapa tahun terakhir, Cina dengan giat menggalang kekuatan di Samudra Hindia demi melindungi jalur *Sea Line of Communication* (Potgieter, 2012), dimana jalur ini berfungsi untuk menghubungkan jalur minyak yang diambil Cina dari timur tengah melewati selat malaka

menuju samudra pasifik. Sehingga jalur SLOC melalui kebijakan *string of pearl* Cina sangatlah penting.

Oleh karena itu, berdasarkan 4 level ancaman Cina yang telah dipaparkan diatas, maka AS sebagai negara hegemon merasa perlu melakukan *balancing* dengan negara aliansinya yang berdekatan dengan Cina khususnya India yang berpotensi lebih dari negara lain dengan tujuan untuk mengimbangi kebangkitan Cina di Asia. Hal ini lebih diperjelas dengan penunjukan India sebagai mitra utama pertahanan AS.

B. Keputusan Amerika Serikat Dalam Memilih India sebagai Mitra Utama

Sesuai dengan perubahan arah kebijakan AS melalui kebijakan *US pivot to Asia (Rebalancing to Asia)*. AS mengubah poros kebijakannya yang awalnya berfokus pada kawasan Timur Tengah berubah ke kawasan Asia Pasifik. Kawasan ini merupakan sebuah kawasan yang memiliki pengaruh yang cukup kuat di dunia internasional. Dengan kemajuan yang pesat di sektor ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan juga pertahanan, terutama di India, Korea Selatan, Jepang, Tiongkok, dan Taiwan, maka kawasan Asia Pasifik saat ini menjadi perhatian dunia. Oleh karena itu AS perlu untuk menjalin suatu aliansi dengan negara kuat di Asia Pasifik agar tidak terciptanya kekuatan tunggal dalam hal ini Cina yang akan menimbulkan ancaman.

Namun berbagai kebijakan kerjasama yang di ambil oleh AS di kawasan Asia Pasifik seperti pada kerjasama AS dengan Jepang, Korsel dan Filipina dianggap belum mampu untuk mengontrol atau mengimbangi kebangkitan Cina. Kapabilitas militer Cina yang besar dan ditunjang dengan pertumbuhan ekonomi Cina yang berkembang pesat, AS perlu untuk melakukan kerjasama dengan negara yang di anggap sepadan untuk melawan kebangkitan Cina tersebut. India adalah negara yang hingga sekarang dapat menunjukkan eksistensi kekuatan militer dan

pertumbuhan ekonominya secara konsisten. Akibatnya munculah rivalitas memperebutkan pengaruh dikawasan antara India dan Cina yang memiliki status *the rising state*.

Rivalitas pengaruh AS dan Cina tentunya dapat dilihat dari terjalinnya hubungan AS dengan negara di sekeliling Cina khususnya India. Secara historis India dan Cina berada dalam kondisi rivalitas dilema keamanan. Dilema karena keduanya termasuk dalam raksasa ekonomi dunia. Cina saat ini adalah kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia yang berambisi mengalahkan Amerika Serikat dan pengaruhnya di Asia. Salah satu caranya adalah dengan memperlambat pertumbuhan India dan mendukung Pakistan dalam bidang nuklir.

The Times of India melaporkan pada 18 Agustus 2014 Tentara Cina telah memasuki wilayah Ladakh India, menyeberang Garis Kontrol Aktual sejauh 25 hingga 30 km dengan membawa bendera provokasi yang menyatakan bahwa daerah tersebut adalah milik Cina (The Times of India, 2014). Selain konflik perbatasan, India dan Cina juga terlibat dalam perebutan hegemoni di kawasan Asia Selatan. India merasakan ancaman dari Cina berasal dari berbagai sudut, terutama karena kebijakan '*Hexiao Gongda*' yang diterapkan Beijing di Asia Selatan, yaitu 'bersatu dengan yang kecil' (Pakistan, Bangladesh, Nepal, Maladewa, Sri Lanka) 'untuk melawan yang besar' (India) (Mohan, 2012). Cina melakukan pembangunan di wilayah Aksai Chin, disaat India mewaspadaai pergerakan Pakistan. Untuk mengukuhkan hegemoninya di Asia Selatan, Cina juga melakukan investasi di bidang pembangunan bagi negara-negara di Asia Selatan.

Di kawasan Asia sendiri, Amerika Serikat tidak jarang turut berkontribusi dalam menyelesaikan konflik-konflik dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada beberapa negara. Di India sendiri, Amerika Serikat telah memberikan banyak bantuan dana dan menjadikan India sebagai salah satu negara *top recipient* bantuan ekonomi Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan

dengan dana bantuan yang diberikan Amerika Serikat kepada India dari tahun 1946-2012 yang mencapai 65,1 milyar Dollar AS (Rajghattal, 2015).

Tidak hanya itu, Amerika Serikat juga tercatat telah memberikan bantuan dana kepada India sebesar 100 juta Dollar AS untuk memulai perdagangan pada tahun 1990an. Selain itu, Amerika Serikat juga berperan dalam usaha penyelesaian konflik Khasmir antara India dan Pakistan. Hal ini menunjukkan kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Selatan yang tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga militer dan keamanan.

Pasca perang dingin, kekuatan militer India menjelma menjadi kekuatan militer yang relatif kuat dan besar, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah anggotanya yang mencapai hampir satu setengah juta personil dan dilengkapi dengan peralatan modern dengan industri pendukung, serta anggaran militer yang sangat besar menjadikan India sebagai negara dengan anggaran militer terbesar nomor 2 setelah Cina di Asia, menurut data GlobalFirePower.com militer India menjadi negara terkuat nomor 4 di dunia setelah AS, Rusia, dan Cina secara berurut (GlobalFirePower.com, 2016).

Oleh karena itu AS berusaha untuk terus mempertahankan dan mengembangkan hubungan dengan India ke arah yang lebih baik dan hubungan itu terjalin dalam segala bidang. Dalam bidang ekonomi, Amerika Serikat telah menjadi negara investor terbesar bagi India sekaligus menjadi mitra dagang terbesar India. Pertumbuhan ekonomi India yang terus meningkat 7% tiap tahunnya dengan GDP US\$ 3,61 trilyun menuntut dilakukannya penyesuaian-penyesuaian kebijakan oleh Amerika Serikat terhadap India di Asia (Ayres & Cholan, 2009).

Kepemilikan nuklir India yang kontroversial membuat dunia gempar karena AS menjalin kerjasama nuklir dengan India yang tidak menyetujui NPT, bahkan AS pada awalnya memberikan

sanksi atas percobaan nuklir India tahun 1998 dan mencabutnya tahun 2001. Aliansi AS-India mencapai puncak kerjasamanya dengan AS dalam program nuklir yang lebih di kenal dengan *U.S-India Nuclear deal*. Hubungan AS-India terus mengalami perkembangan hingga pada agustus 2016, AS dan India telah sepakat dalam penandatanganan perjanjian kerjasama dibidang pertahanan logistik, yaitu *Logistic Exchange Memorandum of Agreement (LEMOA)* dan AS mendeklarasikan India sebagai *Major Defence Partner (MDP)* bagi AS (Cholan, 2017). Kemudian status ini diremikan dalam Undang Undang Otorisasi Pertahanan Nasional AS (NDAA) tahun 2017.

AS berusaha untuk mencari bantuan India dalam pengendalian terhadap kebangkitan Cina. Hal ini akan sangat membantu AS untuk menahan dominasi kekuasaan Cina. Dalam konteks tersebut, AS bermaksud untuk memperkuat India sebagai bentuk *balancing* terhadap kebangkitan Cina di Asia. Penting untuk dicatat bahwa AS telah menjadi pemasok senjata terbesar di India dan pendukung yang paling dihargai atas upayanya untuk menjadi anggota di Grup Pemasok Nuklir (NSG). Oleh karena itu kerjasama nuklir AS dan india juga akan menjadi suatu tindakan gertakan bagi Cina.

Munculnya India sebagai negara kuat, stabil, demokratik, dan menjadi berpengaruh bagi kepentingan global memiliki potensi untuk meningkatkan efektifitas keamanan dalam sistem internasional. Perkembangan India yang pesat sebagai *rising superpower state* menjadi pertimbangan tersendiri bagi pemerintah Amerika Serikat sebagai negara hegemon saat ini. India muncul sebagai kekuatan baru di Asia yang telah mengubah konfigurasi kekuatan-kekuatan militer, politik, dan ekonomi di Asia. Berdasarkan level ancaman Walt dalam kerangka teori BOT dan di dukung oleh konsep *rational choice* oleh Allison, kapabilitas militer yang besar dan kedekatan yang berbatasan langsung dengan Cina serta yang dimiliki oleh India serta kepemilikan

nuklir India menjadi pertimbangan AS memilih India sebagai mitra utama pertahanannya. Fakta inilah yang membuat aliansi AS dengan India lebih diutamakan dibanding dengan negara lainnya seperti Jepang, Korsel dan Filipina.

Kesimpulan

Modernisasi militer dan ekonomi Cina merupakan salah satu faktor yang mendasari besarnya potensi ancaman terhadap hegemoni AS. Militer Cina semakin kuat dengan anggaran belanja pertahanan yang semakin meningkat tiap tahunnya. Kapasitas militer Cina didukung oleh perekonomiannya yang terus berkembang pesat hingga menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Status Cina sebagai *single power* di Asia akan semakin memperkuat pengaruhnya di kawasan. Kepemilikan energi dan senjata nuklir Cina juga akan berpotensi untuk menimbulkan instabilitas keamanan di Asia. Begitu pula aliansi khusus antara Cina dengan Rusia, Pakistan dan Korut juga menimbulkan kekhawatiran bagi Amerika Serikat sebagai negara hegemon di Asia.

Berdasarkan analisa pada Bab IV penulis menemukan fakta-fakta dan kesimpulan bahwa menurut *Rational Choice Model* oleh Allison India merupakan negara aliansi yang tepat bagi Amerika Serikat untuk mengimbangi Cina dan mempertahankan hegemoninya di Asia. Pemilihan India sebagai mitra utama pada perjanjian LEMOA adalah pilihan yang rasional bagi AS, dimana India memiliki rivalitas yang bersejarah dengan Cina dalam kawasan Asia terkait upaya mereka untuk menjadi *single power* di Asia. India memenuhi semua kualifikasi sebagai negara aliansi utama AS di Asia. Selain memiliki kapabilitas militer yang besar serta perekonomian yang stabil dan terus berkembang, India juga memiliki program senjata nuklir yang masih aktif. Apalagi dengan dukungan dan kerjasama dari Amerika Serikat sebagai negara kepemilikan nuklir yang

sah. Kerjasama militer antara India dan Amerika Serikat yang semakin erat melalui perdagangan senjata dan pasukan gabungan juga mampu meningkatkan level kekuatan India sebagai negara aliansi.

Melalui indikator-indikator yang menjelaskan besarnya level ancaman kebangkitan Cina terhadap hegemoninya membuat AS melakukan strategi *balancing* dalam kerangka BOT sebagai reaksi atas hegemon potensial. Indikator-indikator yang diharapkan mampu membendung dan mengimbangi kebangkitan Cina yaitu menjalin aliansi melalui kerjasama pertahanan dengan India. Selain faktor nuklir yang dianggap sebagai alat gertakan paling ampuh, konsiderasi pemilihan India sebagai mitra utama merupakan suatu pilihan yang rasional bagi AS. Mengingat modernisasi militer dan ekonomi India yang sangat pesat mampu menandingi modernisasi militer dan ekonomi Cina di Asia. Begitu pula status India sebagai rival utama bagi Cina di Asia terkait pengaruhnya melalui militer dan ekonomi. Ideologi yang berseberangan antara India dan Cina menjadikan mereka sebagai saingan yang sepadan terkait dengan hubungan bilateral masing-masing dengan AS dan Rusia. Ditambah lagi kepemilikan energi dan senjata nuklir oleh India dan kerjasama pertukaran logistik (LEMOA) dengan AS membuat India memiliki *bargaining position* yang cukup tinggi di Asia sebagai penghalang dan penyeimbang kebangkitan Cina.

Daftar Pustaka

- Agung, L. (2012). *Sejarah Asia Timur II*. Yogyakarta: Ombak. Retrieved September 29, 2017
- Allison, G. T. (1969). Conceptual models and the Cuban missile crisis. *The American Political Science Review*, 694.
- Allison, G. T., & Zelikow, P. D. (1999). *Essence of Decision* (2nd ed.). New York: Addison wesley Longman.
- Asia Pasific Defence Forum. (2014). *Penyeimbangan Kembali Kawasan*. Retrieved from APD Forum Magazine: http://apdf-magazine.com/APDF_V39N1_indo.pdf

- Asia Times. (2013, Maret 15). *China and North Korea's Pit Bull Alliance*. Retrieved from Asia Times: <http://www.atimes.com/atimes/China/CHIN-03-150313.html>
- Ayres, A., & Cholan, R. M. (2009). *Power Realignments in Asia: China, India and the United States*. New Delhi: Sage Publications.
- Burns, R. N. (2007). America's Strategic Opportunity with India: The New U.S.-India Partnership. *Foreign Affairs*, 86(6), 131-146. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/20032513>
- Cholan, R. (2017, Mei 9). *Logistics Exchange Memorandum of Agreement (LEMOA)*. Retrieved from www.iaspreparationonline.com: <https://www.iaspreparationonline.com/logistics-exchange-memorandum-of-agreement-lemoa/>
- Cohen, S. P. (2008). Pakistan and the Cold War. *Superpower Rivalry and Conflict*, 77-79. Retrieved from www.brookings.edu: https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/12_pakistan_cold_war_cohen.pdf
- Dharmawan, B. (2006). *Cermin dari China, Geliat Sang Naga di Era Globalisasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dulles, F., & Ridinger, G. (1995, March). The Anti-Colonial Policies of Franklin D. Roosevelt. *Political Science Quarterly*, 70, 1-18. doi:10.2307/2145412
- GlobalFirePower.com. (2018). *Asian-Pacific Powers Ranked by Military Strength*. Retrieved from GlobalFirePower.com: <https://www.globalfirepower.com/countries-listing-asia-pacific.asp>
- GlobalFirePower.com. (2018). *Comparison Results of World Military Strengths*. Retrieved from www.GlobalFirePower.com: <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.asp?form=form&country1=china&country2=india&Submit=COMPARE>
- GlobalSecurity.org. (2017, Juni 29). *Chinese South China Sea Claims*. Retrieved from GlobalSecurity.org: <https://www.globalsecurity.org/military/world/china/south-china-sea.htm>
- Kennedy, P. (1988). *The Rise and Fall of the Great Power*. London: Unwin Hyman. Retrieved from https://www.cia.gov/library/abbottabad-compound/04/04A70DD54F5CB55BED6BE3B351E242EE_The_Rise_and_Fall_of_Great_Power_Paul_Kennedy.pdf
- Kompas.com. (2016, Juni 13). *Laut China Selatan, Perairan Menggiurkan Sumber Sengketa 6 Negara*. Retrieved from Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2016/07/13/17401251/laut.china.selatan.perairan.menggiurkan.sumber.sengketa.6.negara>
- Manyin, M. E. (2011). U.S.-South Korea Relations. *Congressional Research Service*.
- Mastro, S. O. (2012). The Sansha Garrison: China's Deliberate Escalation in the South China Sea. *East and South China Sea Bulletin*, 5.
- Mohan, M. (2012). China and India Today: Diplomats Josle, Militaries Prepare. *Jurnal World Affair*, 74.
- Morrison, W. M. (2018, Februari 5). China's Economic Rise; History Trends, Challenges, and Implications for the United States. *Congressional Research Service*, 2-49.

- Nuclear Threat Initiative. (2019, Januari). *China*. Retrieved from NTI:
<https://www.nti.org/learn/countries/china/>
- Potgieter, T. (2012). Maritime security in the Indian Ocean: strategic setting and features. *Institute for Security Studies*(236), 4.
- Prabhakar, W. L. (2009). China's Maritime Trade and Security Strategy in the Southern Asia-Indian Ocean. In M. J. Vinod, Y.-k. Ger, & S. Kumar, *Security Challenges in the Asia-Pacific Region* (pp. 39-60). New Delhi: Viva Books International.
- Rajhattal, C. (2015). *India Top Recipient of US Economic Aid*. Retrieved from IndiaTimes.com:
<https://timesofindia.indiatimes.com/world/us/India-top-recipient-of-US-economic-aid/articleshow/48093123.cms>
- Steinhauer, J., & Fackler, M. (2013, Oktober 3). *U.S. and Japan Agree to Broaden Military Alliance*. Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2013/10/04/world/asia/japan-and-us-agree-to-broaden-military-alliance.html>
- The Times of India. (2014, Agustus 18). *Chinese troops enter 25km deep into Indian territory: Source ..* . Retrieved from The Times of India: <https://timesofindia.indiatimes.com/india/Chinese-troops-enter-25km-deep-into-Indian-territory-Sources/articleshow/40375103.cms>
- US Department of State. (2017). *Achieve Peace and Security*. Retrieved from United States Department of State: <https://www.state.gov/s/d/rm/rls/dosstrat/2004/23504.htm>
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Reading: Addison-Wesley Publishing Company.
- Waltz, S. M. (1985). Alliance Formation and the Balance of World Power. *International Security*, 9(4), 3-43.
- World Nuclear Association. (2019). *Nuclear Power in China*. Retrieved from <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-a-f/china-nuclear-power.aspx>
- Yoshihara, T., & Holmes, J. R. (2011). Can China Defend a "Core Interst" in the South China Sea? *The Washington Quarterly*, 34(2), 45.